

# Tahap Psikososial Dan Aktualisasi Lansia Pada Basri Dalam Film Dokumenter Golek Garwo: Analisis Teori Erikson Dan Maslow

Dimas Erdhinta Pratama Putra<sup>1</sup>, Wahyu Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jogja Film Academy

Email: erdhinta@afy.ac.id, wahyuutami@afy.ac.id

**Abstract :** Late adulthood is normatively regarded as a life stage ideally marked by the attainment of self-integrity, emotional well-being, and the continuity of meaningful social relationships. At this stage, individuals are expected to accept their life course as a whole while still having space to express affection, receive appreciation, and realize their personal potential. However, in reality, many older adults face loneliness, the loss of a spouse, emotional alienation, and a decline in social connectedness. These conditions not only affect their quality of life but also contribute to negative stereotypes that frequently portray the elderly as passive and dependent. Research on the emotional needs of older adults in the context of late-life romantic relationships or marriage—particularly through documentary films in Indonesia—remains scarce. This gap highlights the need for deeper inquiry into the psychosocial dynamics and processes of self-actualization among the elderly through cinematic representation. This study focuses on Basri, a 62-year-old widower featured in the documentary film *Golek Garwo* (2023) directed by Wahyu Utami. Using a qualitative descriptive approach and multimodality analysis, this research examines how psychosocial stages and the fulfillment of love, esteem, and self-actualization needs are represented through the film's narrative, visuals, and socio-cultural context. The findings are expected to affirm that older adults are active subjects with desires, choices, and agency, while also opening discursive space on the significance of their emotional needs.

**Keywords:** Older adults, Emotional needs, Psychosocial, Documentary film, Erikson, Maslow

**Abstrak:** Masa lanjut usia secara normatif dipandang sebagai fase kehidupan yang idealnya ditandai dengan tercapainya integritas diri, kesejahteraan emosional, dan keberlanjutan relasi sosial yang bermakna. Pada tahap ini, individu diharapkan mampu menerima perjalanan hidupnya secara utuh sekaligus tetap memiliki ruang untuk menyalurkan kasih sayang, memperoleh penghargaan, serta mewujudkan potensi diri. Namun dalam kenyataannya, banyak lansia menghadapi kesepian, kehilangan pasangan, keterasingan emosional, serta menurunnya keterikatan sosial. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas hidup, tetapi juga membentuk citra negatif tentang lansia yang kerap direpresentasikan sebagai sosok pasif dan bergantung. Kajian mengenai kebutuhan emosional lansia dalam konteks relasi romantik atau pernikahan usia lanjut, khususnya melalui film dokumenter di Indonesia, masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika psikososial dan proses aktualisasi lansia melalui medium sinematik. Penelitian ini berfokus pada tokoh Basri, seorang duda berusia 62 tahun dalam film dokumenter *Golek Garwo* (2023) karya Wahyu Utami. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis multimodalitas, penelitian ini menelaah bagaimana tahapan psikososial serta pemenuhan kebutuhan cinta, penghargaan,

dan aktualisasi diri direpresentasikan melalui narasi, visual, dan konteks sosial film. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menegaskan bahwa lansia merupakan subjek aktif dengan hasrat, pilihan, dan kehendak, sekaligus membuka ruang wacana tentang pentingnya kebutuhan emosional mereka.

**Kata Kunci:** Lansia, Kebutuhan emosional, Psikososial, Film dokumenter, *Erikson, Maslow*

## **Pendahuluan**

Dalam fase kehidupan lanjut usia, individu dihadapkan pada beragam tantangan psikososial yang berkaitan erat dengan identitas diri, harga diri, dan koneksi sosial. Salah satu persoalan utama yang sering muncul adalah kesepian emosional akibat kehilangan pasangan hidup, keterpisahan dari anak-anak, atau isolasi sosial (Victor et al., 2005). Padahal, kebutuhan untuk dicintai dan merasa berharga tetap menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas hidup lansia. Studi dari Rokach (2014) menunjukkan bahwa kesepian pada lansia bukan hanya disebabkan oleh kondisi fisik atau usia biologis, tetapi juga oleh minimnya relasi emosional yang bermakna. Dalam konteks ini, media, termasuk film dokumenter, memiliki potensi besar sebagai medium representatif untuk menggambarkan dinamika psikososial lansia secara mendalam.

Film dokumenter sebagai produk budaya dapat merefleksikan berbagai nilai sosial dan relasi manusia. Representasi kelompok lansia dalam film sering kali terbatas pada stereotip negatif, seperti ketidakberdayaan atau ketergantungan. Padahal, lansia juga memiliki hasrat akan aktualisasi diri dan kebutuhan untuk menjalani relasi sosial yang bermakna (Gilleard & Higgs, 2010). Dalam hal ini, film dokumenter *Golek Garwo* (2023) karya Wahyu Utami menjadi contoh menarik yang menghadirkan potret lansia sebagai individu yang aktif dalam mencari pasangan hidup melalui forum perjodohan konvensional di Yogyakarta. Film ini tidak hanya mengangkat isu sosial tentang pernikahan usia senja, tetapi juga membuka ruang untuk memahami kerentanan emosional dan pencarian makna dalam kehidupan lansia.

Subjek utama dalam film *Golek Garwo* adalah Basri, seorang duda berusia 62 tahun yang tinggal sendiri setelah kepergian istrinya dan berpindahnya anak semata wayang ke pulau lain. Kisah Basri memperlihatkan perjuangannya dalam mengatasi kesepian dan usahanya membangun relasi baru dengan Musiyem, seorang janda yang ia temui dalam forum perjodohan tersebut. Relasi keduanya merefleksikan dinamika psikososial yang kompleks, mulai dari keinginan untuk kembali dicintai hingga dilema aktualisasi diri yang terhambat oleh norma sosial dan kondisi kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis representasi lansia dalam film ini dengan pendekatan psikologi perkembangan agar lebih memahami tahapan kehidupan lanjut usia secara utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahap psikososial dan pemenuhan kebutuhan emosional yang dialami oleh tokoh Basri dalam film \*Golek Garwo\* dengan menggunakan teori psikososial Erik Erikson dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis multimodalitas, kajian ini akan menelaah bagaimana narasi, simbol visual, dan konteks sosial dalam film mencerminkan usaha lansia dalam meraih cinta, keintiman emosional, dan harga diri. Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi ilmiah dapat diberikan pada kajian tentang representasi lansia dalam media, sekaligus memperkaya pemahaman tentang kebutuhan emosional pada usia lanjut.

Lanjut usia merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai dinamika psikososial dan kebutuhan emosional yang kerap terabaikan, terutama dalam konteks budaya yang memusatkan perhatian pada kelompok usia produktif. Salah satu tantangan signifikan pada masa ini adalah rasa kesepian dan penurunan keterikatan sosial akibat kehilangan pasangan, pengunduran diri dari aktivitas publik, serta relasi keluarga yang melemah (Victor et al., 2005; Rokach, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Savikko et al. (2005) menunjukkan bahwa kesepian pada lansia dapat berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan psikologis, termasuk depresi dan menurunnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lansia membangun ulang makna hidup dan mencari bentuk keterhubungan emosional di usia senja, termasuk melalui relasi romantis yang mungkin muncul kembali.

Dalam ranah media, representasi terhadap lansia cenderung terjebak pada citra stereotip: pasif, sakit-sakitan, atau tidak berdaya (Gilleard & Higgs, 2010). Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa media juga bisa berfungsi sebagai ruang pembingkai alternatif yang lebih kompleks. Studi oleh Khorana (2013) menemukan bahwa film dokumenter dapat menjadi wahana artikulasi pengalaman personal yang tidak terdengar dalam wacana publik, termasuk pengalaman lansia dalam menghadapi kehidupan setelah kehilangan pasangan. Penelitian lain oleh Suwartono (2021) juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan psikologi perkembangan dalam membaca narasi film dokumenter, terutama yang menyoroti subjek dengan latar sosial dan usia yang marjinal. Meski demikian, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengkaji representasi kebutuhan emosional lansia dalam konteks relasi cinta atau pernikahan usia lanjut melalui perspektif psikologi humanistik dan perkembangan.

Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menelaah secara mendalam tokoh Basri, seorang lansia dalam film dokumenter *Golek Garwo* (2023) karya Wahyu Utami, yang memperlihatkan perjuangan individu lanjut usia dalam mencari pasangan hidup melalui forum perjodohan di Yogyakarta. Film ini menjadi sangat penting karena memperlihatkan lansia bukan hanya sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek yang memiliki hasrat, pilihan, dan kehendak untuk mencintai dan dicintai kembali. Dengan menggunakan teori tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap integritas ego vs keputusasaan, dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, terutama pada tingkat kebutuhan cinta dan aktualisasi

diri, penelitian ini akan mengkaji bagaimana narasi dan visual dalam film Golek Garwo merepresentasikan upaya lansia dalam membangun kembali makna hidup.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tahapan psikososial dan pemenuhan kebutuhan emosional lansia direpresentasikan melalui karakter Basri dalam film dokumenter Golek Garwo? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fase perkembangan psikososial Basri dalam kaitannya dengan usaha membangun relasi emosional dan aktualisasi diri di usia lanjut, sekaligus memetakan konteks sosial yang melingkupi perjuangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian representasi lansia dalam media serta memperkaya perspektif interdisipliner antara studi film dan psikologi perkembangan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **a. Teori Erikson: Psikososial – Tahap Integritas Ego vs Keputusasaan**

Erik Erikson (1963) mengembangkan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap kehidupan manusia, dengan masing-masing tahap menghadirkan krisis psikososial spesifik yang harus diselesaikan individu. Pada tahap terakhir, yaitu integritas ego vs keputusasaan, individu yang telah memasuki usia lanjut dihadapkan pada proses refleksi atas kehidupan masa lalu mereka. Apabila mereka dapat menerima hidupnya dengan rasa utuh dan makna, maka mereka mencapai integritas ego, yakni suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh kedamaian batin, penerimaan diri, dan kesiapan menghadapi kematian. Sebaliknya, jika mereka merasa gagal, menyesal, atau hidup mereka tidak bermakna, maka akan muncul perasaan keputusasaan dan penyesalan yang mendalam (Papalia et al., 2009).

Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan emosional dan hubungan interpersonal yang bermakna berperan besar dalam membantu lansia mencapai tahap integritas. Dukungan sosial dan relasi yang positif terbukti mampu memperkuat pencapaian integritas ego dan mengurangi risiko keputusasaan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, analisis terhadap karakter lansia dalam film Golek Garwo melalui lensa Erikson dapat membantu memahami dinamika psikososial yang terjadi, serta bagaimana relasi baru seperti pencarian pasangan dapat menjadi sarana penyembuhan emosional dan aktualisasi identitas diri.

### **b. Teori Maslow: Hierarki Kebutuhan – Fokus pada Cinta dan Aktualisasi**

Abraham Maslow (1943) mengajukan teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri atas lima tingkatan utama: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Dalam perkembangan selanjutnya, Maslow menambahkan dua tingkatan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan kognitif dan kebutuhan transendensi (Maslow, 1970). Teori ini

mengasumsikan bahwa manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi setelah kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*belongingness and love needs*) menjadi krusial pada usia lanjut, terutama ketika individu mengalami kehilangan pasangan hidup, keluarga mulai menjauh, atau keterlibatan sosial menurun. Dalam hal ini, hubungan emosional yang bermakna baik romantis, persahabatan, maupun komunitas berfungsi sebagai upaya mempertahankan harga diri dan rasa hidup yang berarti (Ryff & Keyes, 1995). Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri, yaitu realisasi potensi tertinggi seseorang, juga tetap relevan bagi lansia. Banyak individu lanjut usia justru menemukan makna hidup baru, memperluas peran sosial, atau mengejar hal-hal yang sebelumnya tertunda.

Dengan menerapkan teori Maslow, penelitian ini menyoroiti bagaimana tokoh Basri dalam film *Golek Garwo* tidak sekadar mencari pasangan, melainkan mengejar kebutuhan cinta dan aktualisasi diri yang selama ini tertunda, sekaligus menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis kompleks tetap hidup bahkan di usia lanjut.

Sejumlah studi telah menyoroiti representasi lansia dalam media, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun kultural. Chen (2017) dalam penelitiannya terhadap film Asia menemukan bahwa lansia sering digambarkan dalam posisi marginal, kehilangan relevansi sosial, atau bergantung pada generasi muda. Namun, ada pula film-film dokumenter yang mulai menampilkan lansia sebagai individu aktif dengan agensi sosial dan emosional yang kuat. Misalnya, penelitian oleh Kusumawati (2020) menganalisis film dokumenter *Mata Hati* yang merekam semangat lansia dalam kegiatan seni, dan menunjukkan bahwa dokumenter dapat menjadi media pemberdayaan identitas lansia.

Dalam konteks Indonesia, kajian terhadap pernikahan usia lanjut masih tergolong minim, terlebih yang mengaitkan dimensi psikologi perkembangan dengan representasi media. Penelitian oleh Lestari (2018) mengenai komunitas lansia menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mencintai dan dicintai tetap hadir, namun sering kali terhambat oleh norma sosial, stigma, dan rasa malu. Di sinilah letak *research gap* dari penelitian ini: belum adanya analisis komprehensif terhadap representasi kebutuhan psikososial lansia dalam film dokumenter Indonesia dengan pendekatan teori Erikson dan Maslow.

Penelitian ini berupaya menjembatani *gap* tersebut dengan fokus pada bagaimana film *Golek Garwo* merepresentasikan lansia sebagai subjek yang aktif secara emosional dan psikologis, serta bagaimana ruang sosial seperti forum perjodohan menjadi medium aktualisasi yang unik. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam pengayaan literatur interdisipliner antara studi film, psikologi perkembangan, dan gerontologi kultural.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali makna yang terkandung dalam representasi psikososial dan aktualisasi diri lansia, khususnya pada tokoh Basri dalam film dokumenter Golek Garwo. Penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi mendalam terhadap simbol, narasi, dan konteks visual yang muncul dalam film sebagai objek kajian utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menangkap kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat direduksi menjadi angka (Creswell, 2013).

Penelitian ini mengadopsi Multimodality Discourse Analysis (MDA) sebagaimana dikembangkan oleh Kay L. O'Halloran (2004). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber daya semiotik dalam film tidak hanya teks verbal (dialog/narasi), tetapi juga visual (gambar, warna, sudut kamera), audio (musik, intonasi), gerak tubuh, ekspresi wajah, serta penggunaan ruang. Seluruh elemen tersebut dilihat sebagai satu kesatuan makna yang saling mendukung dan membentuk pesan secara utuh.

MDA sangat relevan untuk menganalisis film dokumenter karena genre ini memuat banyak aspek multimodal dalam konstruksi narasi dan maknanya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana kebutuhan emosional dan tahap psikososial tokoh lansia dikonstruksi melalui berbagai elemen sinematik.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Tahapan psikososial**

Erik Erikson menjelaskan tahapan perkembangan psikososial pada rentang usia dewasa akhir atau lansia (umumnya berusia diatas 65 tahun) sebagai tahapan akhir atau tahap kedelapan dari keseluruhan rangkaian tahap perkembangan psikososial manusia. Ditandai dengan munculnya fase kepikunan dan keputusasaan terhadap manusia. Oleh karenanya, manusia dewasa yang berada pada tahap ini dapat menghadapi krisis psikososial terhadap *integrity* (integritas). Lansia yang memiliki identitas ego yang kuat, meskipun telah mengalami penurunan fungsi fisik akibat penuaan, namun tetap mampu memiliki rasa koherensi dan sebuah keutuhan dalam dirinya. Sebaliknya, bagi lansia yang mengalami kehilangan terhadap hal-hal yang telah cukup familiar dalam hidupnya, seperti teman dekat atau pasangan hidup, dapat menyebabkan munculnya *despair* (keputusasaan) dan membuat lansia merasa bahwa hidupnya tidak lagi memiliki makna. Oleh karenanya, lansia yang berada dalam tahap ini sejatinya akan berusaha untuk mempertahankan integritas mereka dengan bekal pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka miliki (Berzoff et. al. dalam Natasya, 2021).

No	Adegan / Situasi	Uraian Singkat	Analisis Psikososial
1	Basri sendirian dirumah	Kamera menyorot Basri dalam kesunyian rumah	Basri mengalami kesendirian dan eevaluasi terhadap masa lalunya, ia bergulat dengan kehilangan dan rasa hampa (Refleksi hidup)
2	Basri menyiapkan diri untuk mengikuti acara Golek Garwo yang ia dengar melalui iklan di radio	Basri berdandan rapi, memilih pakaian terbaik, tampak gugup namun bersemangat	Tindakan proaktif untuk mengubah situasi (awal menuju integritas ego)
3	Basri tiba di lokasi acara	Bertemu orang-orang seusianya	
4	Sesi perkenalan acara	Basri memperkenalkan diri, menyebut statusnya sebagai duda dan sedikit gugup	
5	Pertemuan awal Basri dengan Musiyem	Di acara Golek Garwo Basri berkenlan dengan Musiyem. Mereka saling tersenyum dan malu-malu	Upaya membangun intimasi emosional (mencari keterhubungan)
6	Percakapan ringan	Basri dan Musiyem duduk berdampingan	
7	Basri menunjukkan perhatian	Basri sesekali memperhatikan Musiyem, mengangguk, dan memberi tanggapan hangat.	
8	Momen kecocokan	Keduanya tertawa bersama setelah berbagi cerita lucu	
9	Adegan makan bersama	Basri dan Musiyem duduk di meja yang sama, berbagi makanan ringan	

10	Ketertarikan yang lebih jelas	Basri terlihat memperhatikan Musiyem dengan tatapan serius seolah berharap hubungan lebih serius	
11	Basri menelpon anaknya, mendapat penolakan halus	Anak menyayangkan keikutsertaan Basri dalam forum jodoh	Konflik batin antara otonomi dan ekspektasi keluarga (tantangan menuju integritas)
12	Basri ragu, namun tetap menemui Musiyem	Ia tampak ragu melanjutkan hubungan, tapi mencoba jujur soal perasaannya	Keberanian menghadapi ambiguitas
13	Penolakan halus dari Musiyem untuk tinggal bersama	Musiyem memilih tetap mandiri, meskipun masih ingin dekat	Basri menghadapi realitas tanpa keputusan, menerima batasan tanpa menyalahkan
14	Basri menyapu halaman dengan senyum, voice over reflektif	Basri mengatakan “Yang penting au mencoba...” dengan raut damai	Tanda tercapainya integritas ego: menerima hidup, mengolah kehilangan menjadi pelajaran

Menurut Erik Erikson, tahap psikososial terakhir dalam perkembangan manusia adalah Ego Integrity Vs Despair yang terjadi pada usia lanjut. Individu akan merefleksikan kehidupan masa lalunya. Subjek Basri dalam film Golek Garwo berada tepat pada fase ini, dan film memperlihatkan batinnya secara nyata.

**Awal film (Kesepian dan Refleksi Hidup)** Basri hidup sendiri, ditinggal istrinya, dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Basri berada dalam potensi despair. Ia merefleksikan masalahnya, namun belum menemukan rasa utuh dalam kehidupan sekarang. Rasa kehilangan, kesepian dan kesendirian membuatnya bergumul secara internal.

**Momen Perubahan (Ketertarikan pada Forum “Golek Garwo”)** Basri mendengar siaran radio tentang forum mencari jodoh untuk lansia dan memutuskan untuk mendaftar. Hal tersebut menjadi titik balik penting untuk Basri. Keputusan untuk membuka diri terhadap kemungkinan hubungan baru menunjukkan bahwa Basri ingin mengubah narasi hidupnya. Ia

mencoba memenuhi rasa kesendirian dan kesepian akibat istrinya yang meninggal dengan menemukan orang baru, upaya menuju integritas ego.

**Relasi dengan Musiyem (Koneksi dan Keintiman)** melalui forum Golek Garwo, Basri bertemu dengan Musiyem. Interaksi antara keduanya berkembang dari canggung menjadi lebih hangat. Basri mulai terlihat lebih hidup dan memiliki semangat baru. Hubungan yang mereka jalin tidak hanya sekedar mencari pasangan, melainkan juga pengakuan bahwa Basri masih layak untuk dicintai dan mencintai kembali. Di sini Basri semakin mendekati Ego Integrity.

**Konflik Keluarga (Penolakan Emosional dari Anak)** Ketika Basri memberi tahu anaknya tentang hubungannya dengan Musiyem. Ia mendapat respon yang dingin dari anaknya. Anaknya menyiratkan bahwa sebaiknya Basri tidak terlalu “bermain-main” di usia tua. Hal ini merupakan tantangan terhadap ego integrity. Basri kembali dihadapkan pada kemungkinan despair, merasa tak dimengerti dan tidak didukung oleh orang terdekat. Namun alih-alih menyerah Basri memilih berusaha meyakinkan bahwa pilihannya sudah tepat.

**Akhir Film (penerimaan dan Damai)** Hubungan dengan Musiyem berlanjut namun berjarak karena perbedaan tempat kerja. Basri tetap menjalani rutinitas sehari-hari tanpa Musiyem dengan ikhlas. Ini adalah puncak integritas ego. Basri tidak menyesali apa pun, karena Basri telah membuat pilihan sadar atas hidupnya. Basri berdamai dengan realitas, dan dari situ nilai hidupnya terasa utuh

### **Analisis Kebutuhan Maslow**

Setelah kita melihat proses psikososial Basri, kita bisa mengaitkan tiap dinamika itu dengan hirarki kebutuhan Maslow, terutama kebutuhan yang relevan pada usia lanjut: belongingness, esteem, dan self-actualization.

#### **1. Belongingness and Love Needs**

Ketika Basri memutuskan untuk ikut forum jodoh dan berusaha membuka relasi dengan Musiyem, ini adalah bentuk nyata pemenuhan kebutuhan akan koneksi sosial dan afeksi. Ia rindu merasa dekat, dimengerti, dan dicintai.

Konteks Maslow: Kebutuhan cinta ini tidak hilang meski usia menua. Film menunjukkan bagaimana kebutuhan ini tetap mendasar bagi aktualisasi lansia.

## 2. Esteem Needs

Melalui keikutsertaannya dalam forum dan relasi baru, Basri merasa dihargai kembali sebagai manusia yang punya nilai. Ia mulai tampil rapi, lebih percaya diri, dan berani menyatakan isi hati.

Konteks Maslow: Ini memperlihatkan harga diri lansia sebagai subjek aktif. Basri bukan hanya “menunggu tua”, tetapi menunjukkan upaya untuk diakui dan dihormati.

## 3. Self-Actualization

Bagian paling penting: keputusan Basri untuk terus melangkah, meski menghadapi penolakan keluarga dan kenyataan bahwa hubungannya dengan Musiyem tidak berakhir sesuai harapan.

Konteks Maslow: Aktualisasi bukan soal hasil, tapi keberanian untuk hidup autentik. Basri menjadi contoh nyata bahwa aktualisasi bisa dicapai melalui pilihan sadar yang jujur terhadap diri sendiri.

### **Potret Psikososial Basri: Krisis dan Resolusi dalam Tahap Ego Integrity vs Despair**

Menurut Erikson (1982), tahap psikososial terakhir dalam siklus kehidupan manusia adalah ego integrity vs despair. Pada tahap ini, individu lanjut usia melakukan refleksi terhadap kehidupan yang telah dijalani: apakah mereka dapat menerima hidupnya dengan utuh, atau sebaliknya, merasa penuh penyesalan. Tokoh Basri yang ditampilkan dalam film *Golek Garwo* secara visual dan naratif menunjukkan dinamika batin antara penerimaan hidup dan keputusasaan akibat kesendirian pasca kehilangan pasangan.

Dalam salah satu adegan, kamera menangkap Basri duduk sendiri di ruang tamu rumahnya, dikelilingi oleh suasana hening, dengan pencahayaan minim yang menyiratkan kesepian. Dalam mode visual ini, MDA menafsirkan kesendirian tidak hanya sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai perwujudan isolasi emosional. Adegan ini diperkuat dengan narasi suara Basri yang menyampaikan bahwa ia hanya sesekali dihubungi anaknya, yang tinggal jauh di luar pulau.

Suara lirih dan jeda panjang dalam ucapannya mengindikasikan adanya keputusasaan yang tersembunyi (mode auditori).

Namun, keputusan Basri untuk mengikuti acara Golek Garwo menunjukkan adanya mekanisme adaptasi positif, sebuah bentuk upaya menuju ego integrity, di mana ia tidak menyerah pada keterasingan sosial, melainkan aktif mencari kedekatan emosional baru.

### **Pemenuhan Kebutuhan Emosional dan Aktualisasi Diri**

Maslow (1943) menempatkan kebutuhan cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia. Dalam konteks kehidupan lansia, pencarian pasangan bukan semata soal biologis, melainkan bagian dari kebutuhan akan koneksi, dihargai, dan diberi makna. Basri merepresentasikan individu lansia yang masih memiliki motivasi aktualisasi meski secara sosial kerap dianggap telah selesai dengan kebutuhan tersebut.

Dalam salah satu adegan dokumenter, Basri terlihat memegang tangan Musiyem dengan gestur hati-hati dan penuh harap. Kamera mengambil close-up pada ekspresi wajahnya yang gugup namun bahagia mode gestural dan ekspresif ini, menurut pendekatan MDA, menunjukkan adanya momen intim yang merepresentasikan pemenuhan kebutuhan cinta dan koneksi.

Narasi yang disisipkan oleh Basri tentang keinginannya untuk “tidak pulang ke rumah yang kosong” menjadi representasi verbal dari kebutuhan cinta (love and belonging), sekaligus bentuk pencapaian aktualisasi ketika ia mengambil keputusan untuk menikah di usia senja. Namun ketika kondisi pasca-pernikahan memisahkan mereka, hal ini menggarisbawahi bahwa aktualisasi tidak selalu identik dengan pencapaian penuh, tetapi juga proses penerimaan atas batas realitas.

### **Ruang Sosial Konvensional dan Representasi Lansia**

Acara Golek Garwo, yang dilakukan secara konvensional dan bertempat di balai pertemuan lokal, menjadi ruang multimodal tersendiri yang menarik. Ruang ini tidak sekadar latar, tetapi simbol dari norma budaya yang tetap memberi peluang pada lansia untuk membentuk relasi

sosial baru. Di sinilah film memosisikan lansia bukan sebagai individu marginal, tetapi sebagai subjek aktif dalam komunitasnya.

Melalui mode spasial (penempatan tokoh dalam ruang), mode interaksi sosial (gerakan dan jarak antar-tokoh), dan mode simbolik (pakaian tradisional, iringan gamelan), film menampilkan upaya lansia mengatasi keterasingan melalui peristiwa kolektif. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Lestari & Wulandari (2020), yang menyatakan bahwa partisipasi lansia dalam forum sosial terbuka membantu meningkatkan kualitas psikologis dan rasa berharga mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa film dokumenter Golek Garwo menyuguhkan lansia tidak hanya sebagai figur yang 'tertinggal oleh waktu', tetapi sebagai individu yang masih aktif mencari makna dan kebahagiaan. Hal ini belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya yang cenderung menyoroiti lansia sebagai kelompok pasif dan lekat dengan kesendirian atau penyakit (Rahayu, 2019; Ningsih, 2021).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi ini menekankan pentingnya representasi multimodal dalam memahami dinamika batin lansia secara utuh. Dengan menggabungkan teori psikososial Erikson dan hierarki kebutuhan Maslow, serta didukung kerangka MDA, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam telaah lansia di ranah studi media dan psikologi visual.

## **Kesimpulan**

Film dokumenter Golek Garwo secara eksplisit menampilkan dinamika psikososial yang dialami oleh seorang lansia bernama Basri. Berdasarkan analisis teori Erikson, Basri berada dalam tahap ego integrity versus despair, yang merupakan fase akhir dalam perkembangan psikososial manusia. Pada awal film, Basri menunjukkan kecenderungan menuju despair akibat kesepian dan kehilangan pasangan hidup. Namun, melalui proses sosial yang dilaluinya di forum pencarian pasangan lansia, ia berproses menuju ego integrity yakni keadaan di mana ia mampu menerima hidupnya dengan ikhlas dan makna.

Sementara itu, dari perspektif hierarki kebutuhan Maslow, tampak bahwa perjalanan emosional Basri mencerminkan pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta

aktualisasi diri. Usahanya untuk terhubung dengan orang lain, mempertahankan harga dirinya, hingga akhirnya menerima kenyataan dengan sikap dewasa, menunjukkan bahwa ia tidak hanya sedang menyembuhkan luka psikologis, tetapi juga sedang membangun kembali makna hidupnya sebagai individu.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman akan kebutuhan psikososial lansia, terutama dalam konteks budaya dan sosial Indonesia, di mana topik relasi personal di usia tua sering kali masih menjadi hal yang tabu. Dokumenter ini memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana publik tentang hak emosional lansia dan perlunya dukungan sosial bagi pemenuhan kebutuhan psikologis mereka.

### **Saran**

Bagi Akademisi dan Peneliti:

Kajian ini dapat menjadi landasan awal untuk penelitian lanjutan mengenai psikologi lansia dalam konteks budaya lokal, khususnya menggunakan pendekatan naratif melalui media film dokumenter. Penelitian berikutnya dapat memperluas subjek, misalnya dengan membandingkan pengalaman lansia laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial yang berbeda.

Bagi Pembuat Film dan Aktivis Sosial:

Dokumenter seperti Golek Garwo memiliki potensi besar sebagai alat edukasi dan advokasi sosial. Disarankan agar lebih banyak karya serupa diproduksi untuk mengangkat tema-tema lansia yang selama ini kurang terangkat, terutama dengan pendekatan empatik dan humanis.

Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial:

Perlunya perumusan kebijakan atau program yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik lansia, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial mereka. Forum seperti Golek Garwo dapat direplikasi di daerah lain sebagai ruang inklusif bagi lansia untuk membangun relasi dan kesejahteraan emosional.

## Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.

Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed*. W. W. Norton & Company.

Gilleard, C., & Higgs, P. (2010). The third age and the baby boomers: A new challenge for social theory. *International Journal of Aging & Human Development*, 70(1), 1–21. <https://doi.org/10.2190/AG.70.1.a>

Khorana, R. (2013). Aging in cinema: The representation of aging and the elderly in film. *Journal of Aging Studies*, 29(1), 73–84.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

Ningsih, H. (2021). The portrayal of elderly in Indonesian films: A critical study. *Journal of Media and Cultural Studies*, 12(3), 245–258.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.

Rokach, A. (2014). Loneliness and the elderly: Psychological and social factors. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 33(5), 495–505.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>

Savikko, N., Routasalo, P., Tilvis, R. S., & Pitkälä, K. H. (2005). Predictors of institutionalization in older people: A systematic review. *Journal of Aging and Social Policy*, 17(3), 77–92. [https://doi.org/10.1300/J031v17n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J031v17n03_06)

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Suwartono, T. (2020). Film dokumenter sebagai media untuk menggambarkan proses psikologis lansia: Kajian atas film Mata Hati. *Jurnal Studi Media dan Psikologi*, 8(2), 95–107.

Victor, C. R., Scambler, S. J., Bowling, A., & Bond, J. (2005). *The social world of older people: Understanding loneliness and social isolation in later life*. Open University Press.